

**KENDALA-KENDALA NELAYAN DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KIECAMATAN ULAKAN
TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu S1)*



OLEH:

**REYNOLD TAUFIK.P
42729/2003**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Kendala-Kendala Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Reynold Taufik. P
NIM : 2003/42729
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rahmanelli, M.Pd
NIP.196003071985032002

Triyatno, S.Pd, M.Si
NIP.197503282005011002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**Judul : Kendala-Kendala Nelayan Dalam Peningkatan
Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Ulakan Tapakis
Kabupaten Padang Pariaman**

Nama : Reynold Taufik. P

NIM : 2003/42729

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda

Tangan

1. Ketua	: Dra. Rahmanelli M.Pd	_____
2. Sekretaris	: Triyatno, S.Pd, M.Si	_____
3. Anggota	: Dr. Paus Iskarni, M.Pd	_____
4. Anggota	: Dr. Khairani, M.Pd	_____
5. Anggota	: Drs. Sutarman Karim, M.Si	_____

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bukankah telah kami lapangkan dadamu

Dan kami hilangkan baban yang memberati punggumu

Dan kami tinggikan namamu. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Maka, apabila kamu telah selesai dengan suatu urusan

Kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan

Hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.

(QS : 94-Alam Nasrah :1-8)

Hari ini.....

“Setelah hari-hari yang penuh ritangan yang telah kulewati”

Tak dapat apa yang ku cari

Sekarang telah ku dapatkan apa yang ku inginkan (cita-citaku)

Telah kuwujudkan impian kedua orang tuaku

Semoga apa yang telah kucapai hari ini

Senantiasa menuntunku menuju hari esok yang lebih cerah

Kupersembahkan karya sederhanaku kepada

Ayahanda (alm. J Pakpahan) ibunda (Nurainun) terima kasih atas kasih sayang,
semangat, dan do'a yang telah diberikan, semuanya tidak akan pernah bisa terganti
dengan apapun dan sampai kapanpun

Buat keluarga di Belanak. (terima kasih banyak atas semua dukungannya dan doanya).dan semua teman karip kerabat yang seperjuangan dan senasip dengan penulis. Rajinlah dalam belajar

Terima kasihku yang sebesar-besarnya pada seluruh pihak yang telah berjasa kepadaku, yang tidak disebutkan namanya.

“Karena mereka aku tahu, karena mereka aku mengerti, karena mereka aku bisa”

Ya Allah...

Berikanlah barokah kepada orang-orang yang telah membantuku dan tuntunlah diriku untuk menempuh masa depan yang baik. Semoga kita semua selalu diberi perlindungan, ketabahan dan selalu mendapat ridhonya.

Amin yarobbal alamin

Februari 2011

(Reynold Taufik. P)

ABSTRAK

Reynold Taufik : Kendala-Kendala Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi FIS UNP, 2010

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengungkapkan serta mendiskripsikan tentang Kendala-kendala Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang dilihat berdasarkan : 1) Tingkat pendidikan keluarga nelayan, 2) Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dan 3) tingkat pendapatan nelayan dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data atau menjelaskan peristiwa sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Padang Pariaman. Teknik penarikan sampel yang di gunakan adalah dua bentuk, yaitu sampel wilayah dan sampel responden. Sampel wilayah dalam penelitian ini di ambil secara Purposive Sampling sedangkan sampel responden dalam penelitian ini di ambil secara Proportional Random Sampling dengan proporsi 8% dari populasi kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini hanya dua nagari yaitu : Nagari Ulakan dan Tapakis. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 58 kepala keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Teknik analisis data yang di gunakan berupa Analisis Statistik Deskriptif dengan formula persentase dan diolah dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kendala-kendala Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yaitu 1) Tingkat pendidikan Keluarga nelayan di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman adalah termasuk rendah serta kurangnya pendidikan nonformal (bimbingan dan penyuluhan) bagi nelayan, 2) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang digunakan oleh nelayan melaut dan sarana tersebut pada umumnya masih menggunakan kapal tradisional dan masih menggunakan alat yang konvensional serta dengan jumlah frekuensi melaut yang minim, dan 3) Tingkat pendapatan penghasilan nelayan dalam seminggu diperoleh gambaran dengan penghasilan paling rendah Rp. 500.000,- /minggu dan penghasilan paling tinggi lebih dari Rp. 1.500.000,- /minggu dari 58 responden 28 responden (48,3%) menyatakan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan 30 responden (51,7%) menyatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dari penghasilannya melaut tersebut sedangkan dari penghasilan yang diperoleh berdasarkan pekerjaan sampingan dari 58 responden terdapat 15 responden (25,9%) menyatakan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan 43 responden (74,1%) menyatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahuwata'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "*Kendala-kendala Nelayan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*". Yang mana merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan Program Studi Strata Satu S1 pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis belum tentu dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Rahmanelli, M.pd selaku Penasehat Akademik (PA) dan Pembimbing I.
2. Bapak Triyatno, S.pd, M.pd selaku pembimbing II.
3. Bapak ketua, Sekretaris, dan Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP yang telah memberikan fasilitas, petunjuk dan berbagai kemudahan lainnya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dekan dan Staf Tata Usaha FIS UNP yang ikut mempelancar proses penyelesaian Skripsi ini.

5. Pimpinan dan Staf Kantor Camat Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan data untuk penyelesaian Skripsi.
6. Pimpinan dan Staf KESbang LINmas Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan sumber data untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda, serta kakak yang telah memberikan bantuan moril dan materil sehingga terselesaikan Skripsi ini.
8. Seterusnya kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran Tugas Akhir dan Penulisan Laporan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun guna demi kesempurnaan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berharap agar laporan ini dapat memberikan sumbangan, pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa serta para pembaca pada umumnya.

Padang, 28 Januari 2011

Reynold Taufik. P

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II. KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	10
B. Kajian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	24

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	30
D. Jenis Data, Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen.....	32
F. Teknik Analisa Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Wilayah Penelitian	34
B. Diskripsi Hasil Penelitian	36
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	26
2. Diagram Tingkat Pendidikan Kendala Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	38
3. Diagram Kondisi Sarana dan Prasarana yang di miliki oleh Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	42
4. Diagram Status Kepemilikan Sarana dan Prasarana yang dimiliki Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	43
5. Diagram Tempat Penjualan Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	48
6. Diagram pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Nelayan Dari Hasil Melaut Dalam Seminggu di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	50
7. Diagram Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Nelayan Dari Penghasilan Pekerjaan Sampingan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2007	2
2. Jumlah Kepala Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2008	28
3. Jumlah Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	29
4. Jenis Data, Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	31
5. Kisi-kisi Instrumentasi	32
6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	35
7. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	37
8. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	39
9. Tingkat Pendidikan Non Pormal (bimbingan dan penyuluhan) yang Pernah Diikuti Oleh Keluarga Nelayan di kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	39
10. Sarana Dan Prasarana Yang Dimiliki Oleh Keluarga di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	41
11. Frekuensi Melaut Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	43
12. Hasil Tangkap Melaut Nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.....	47
13. Biaya yang dikeluarkan Nelayan Dalam Satu Kali Melaut di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	48
14. Penghasilan Melaut Nelayan Dalam Seminggu (Rp.....	49
15. Penghasilan dan Pekerjaan Sampingan Nelayan dalam Seminggu (Rp.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, pemerintah kecamatan Ulakan Tapakis melaksanakan kewenangan yang mencakup koordinasi, perizinan, rekomendasi, pembinaan, pengawasan, fasilitasi dan sebagainya. Koordinasi, pembinaan dan pengawasan dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan unsur-unsur terkait seperti Muspika dan Kepala Cabang Dinas/Instansi se Kecamatan Ulakan Tapakis. Begitu juga dengan tugas-tugas fasilitasi dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Dibidang pendidikan, telah dilakukan upaya-upaya pembinaan dan fasilitasi berbagai program mulai dari program sekolah sampai program pendukung seperti UKS, PLS dan sebagainya. Pembinaan dilakukan melalui rapat-rapat koordinasi dan dalam setiap upacara ke sekolah-sekolah.

Pembinaan PAUD dilaksanakan bersama dengan TP PKK kecamatan Ulakan Tapakis dan saat ini PAUD kecamatan Ulakan Tapakis merupakan PAUD percontohan binaan yang ditetapkan oleh TP PKK Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah PAUD dan TK di kecamatan Ulakan Tapakis sebanyak 3 unit dan Sekolah Dasar sebanyak 19 unit.

Di Kecamatan Ulakan Tapakis terdapat 4 Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Jumlah ini mengalami peningkatan karena jumlah murid tidak sebanding dengan fasilitas yang tersedia pada tahun 2006. Oleh sebab itu, pada tahun 2007, ditambah dengan SMPN 2 Satu Atap dan SMPN 3 Ulakan Tapakis. Tingkat kelulusan siswa pada tahun ajaran 2008 juga meningkat menjadi 98,38 % dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 98 %.

Sektor perikanan merupakan salah satu sumber kegiatan ekonomi atau sumber pemenuhan kebutuhan hidup penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis. Karena letak geografisnya di wilayah pantai, maka mata pencaharian penduduk juga berasal dari profesinya sebagai nelayan. Pada saat ini terdapat jumlah nelayan di kecamatan Ulakan Tapakis sebagaimana data pada tabel I.1 di bawah ini :

Tabel 1 : Data Jumlah Nelayan Di Kecamatan Ulakan Tapakis Tahun 2007

No	NAGARI	JUMLAH NELAYAN (Jiwa)	KETERANGAN
1.	ULAKAN	586	
2.	TAPAKIS	134	
	JUMLAH	720	

Sumber : Kantor Cabang DKP Kec. Ulakan Tapakis, 2008.

Masyarakat pesisir di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman masih menggantungkan kehidupannya dari hasil tangkapan ikan yang bergantung pada alam. Bahkan jika terjadi gangguan cuaca, seperti angin kencang, maka nelayan hanya bisa dirumah saja. Para nelayan berangkat pagi dengan bantuan angin darat dan pulang dengan bantuan angin laut. Hal ini yang

telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari nelayan. Nelayan adalah pekerjaan yang sangat tergantung pada alam, kondisi tersebut mengakibatkan tingkat pendapatan tidak pasti dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Banyak faktor yang menyebabkan kehidupan para nelayan pada akhirnya terstruktur sedemikian rupa, sehingga miskin, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial budaya, dan adat istiadat, serta pengaruh dari kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan para keluarga nelayan. (Partoatmodjo dalam Kasim, 2004). Raharjo (1987:2), kemiskinan sekarang tidak lagi dilihat dari takaran tingkat pendapatan dan pengeluaran seseorang atau rumah tangga untuk bisa memnuhi kebutuhan pokok tetapi juga ditentukan oleh indikator lain seperti kondisi perumahan dan tingkat kesehatan.

Keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis kebanyakan tidak mengikut sertakan istri bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kondisi dan fasilitas pemukiman keluarga nelayan pada umumnya juga sangat memprihatinkan, rumah kebanyakan tidak permanen, ada yang tidak memiliki MCK, bahkan juga tidak layak huni. Kondisi yang demikian diperparah lagi dengan kenyataan bahwa keluarga nelayan yang miskin tidak dapat berobat secara memadai karena tidak memiliki biaya, sedangkan lingkungannya sering rawan terhadap penyakit.

Kusnadi (2002) nelayan berpengaruh besar dalam pengrusakan ekosistem laut, hastrat untuk memperoleh hasil tangkapan yang besar mendorong nelayan menggunakan teknik-teknik penangkapan yang merusak sumber daya hayati laut.

Mulyadi (2005 : 43), nelayan merupakan kelompok sosial yang selama ini terpinggir, baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Nelayan kecil dengan modal tenaga dan peralatan tangkap ikan yang sederhana, berpendidikan rendah, minim pengetahuan informasi pasar dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Menurut Mulyadi (2005 : 51) masalah kemiskinan struktural yang terjadi pada masyarakat pantai, di mana faktor-faktor yang menjadi penyebab pada dasarnya dikelompokkan atas : 1) masalah yang berkaitan dengan pemilikan alat tangkap atau lebih tegasnya perahu motor, 2) akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, 3) persyaratan pertukaran hasil tangkapan yang tidak berpihak pada buruh nelayan, 4) sarana penyimpanan ikan, 5) hak penguasaan kawasan tangkap, 6) perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir.

Mulyadi (2005 : 31) mengungkapkan : “kelemahan atau kesalahurusan dalam pengelolaan pembangunan perikanan, yang berkaitan dengan kebijakan, yaitu minimal ada tiga kelemahan kebijakan yang mendasar : 1) belum ada kebijakan yang membatasi jumlah (tingkat atau quota) penangkapan stok ikan di suatu kawasan perairan (laut). Semua nelayan secara bebas dapat menangkap ikan di suatu wilayah perairan. Akibatnya terjadi *overfishing* yang ada gilirannya merugikan usaha perikanan tangkap dan nelayan menjadi miskin, 2) belum ada tata ruang yang mengakomodasi lahan usaha budi daya perikanan sebagai kawasan khusus atau tertentu, yang mendapat perlindungan dari konversi dan bahaya pencemaran, serta pengaturan penjarangan (*spacing*) usaha budi daya perikanan di suatu kawasan, 3) belum ada kebijakan tentang kredit murah dan

lunak”. Sudah selayaknya kelompok masyarakat yang bermukim diwilayah pesisir Ulakan Tapakis dengan mata pencarian Sebagai nelayan mendapat bantuan atas rencana pembangunan masa mendatang.

Tanggung jawab pemberdayaan masyarakat pesisir seolah-olah hanya ada pada Departemen Kelautan dan Perikanan. Hal ini tentu saja tidak benar karena instansi pemerintah lainnya memiliki juga tanggung jawab di kawasan pesisir. Departemen Kelautan dan Perikanan memang menjalankan kegiatan pembangunan yang berfokus pada pembangunan perikanan, penataan wilayah dan ruang pesisir, pembangunan nelayan dan pembudidaya ikan, serta eksplorasi potensi sumberdaya kelautan dan perikanan. Tetapi tugas-tugas pembangunan lainnya yang memang masih banyak seperti pengembangan prasarana wilayah, pendidikan, kesehatan, pembangunan pertanian, pembangunan industri dan jasa, perhubungan, transportasi, komunikasi, serta pembangunan sosial dalam arti yang luas bukan berada di bawah tanggung jawab Departemen Kelautan dan Perikanan. Keberhasilan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat adalah resultanse dari semua

Tanggung jawab pembangunan masyarakat lebih banyak berada pada pundak pemerintah daerah, dan bukan didominasi oleh pemerintah pusat. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerahlah yang lebih mengenal masyarakatnya, memahami masalah-masalah yang dihadapi mereka. Selama ini, meskipun pada era desentralisasi dan otonomi daerah sekarang ini, ada kesan bahwa pengembangan masyarakat dilepaskan dan diserahkan kepada pemerintah pusat.

Penyerahan tanggung jawab ini karena memang tugas-tugas pembangunan masyarakat termasuk berat untuk dilaksanakan. Dengan adanya desentralisasi kegiatan pembangunan, selayaknya dan sepatutnya pemerintah daerah lebih banyak memberikan prioritas pada pembangunan yang berbasis pada masyarakat.

Tanggung jawab pembangunan masyarakat pesisir bukan saja berada pada tangan pemerintah tetapi juga pihak-pihak non-pemerintah yaitu masyarakat sendiri, pengusaha swasta, usaha milik negara, dan lembaga swadaya masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemerintah tidak harus berupaya sendiri karena hasilnya tidak akan optimal. Kemampuan pemerintah sangat terbatas, karena itu kemampuan yang dimiliki pemerintah harus dipadukan dengan apa yang dimiliki oleh non-pemerintah. Untuk itu, yang sangat diperlukan untuk pemberdayaan taraf hidup masyarakat pesisir adalah pertumbuhan ekonomi, bagaimana mencarikan jalan agar hasil laut bisa diperoleh dengan teknologi terkini sehingga tercipta perkembangan ekonomi yang menjanjikan.

Berdasarkan uraian pikiran di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“KENDALA-KENDALA NELAYAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang dan permasalahan yang akan di teliti pada penelitian ini, maka identifikasi masalah adalah tentang :

1. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penangkapan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
4. Bagaimana kondisi kesehatan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
5. Bagaimana kondisi perumahan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Subjek penelitian yang menjadi responden hanya 8 % dari seluruh kepala keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

2. Meneliti tentang Kendala-kendala kesejahteraan rumah tangga nelayan dalam kehidupannya dengan variabel :
 - a) Bagaimana tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
 - b) Bagaimana kondisi sarana prasarana nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
 - c) Bagaimana tingkat pendapatan nelayan dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman
2. Untuk mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman,
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan nelayan dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi sarjana pada Jurusan Geografi UNP.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada penentu kebijakan, khususnya pemerintah di daerah setempat untuk menentukan kebijakan yang sesuai dalam merumuskan program-program untuk kesejahteraan keluarga nelayan.
3. Memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti di bidang ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kendala-kendala Nelayan

Pemerintah berupaya membenahi berbagai kendala yang ada untuk membantu para nelayan. Sulitnya nelayan untuk melaut karena masalah bahan bakar minyak (BBM), tidak punya kapal, serta ekonomi masyarakat nelayan yang hingga kini belum dapat teratasi, adalah bagian dari masih banyaknya kendala itu. Kekayaan sumber daya alam kelautan hingga saat ini belum dikembangkan pemerintah secara serius, dan investor pun belum melirikinya sebagai sumber pemasukan. Imbasnya, kehidupan masyarakat/nelayan di wilayah pantai barat Sumatra ini tetap saja miskin, ibarat “ayam mati di lumbung padi”. Ketidakberdayaan nelayan tradisional di daerah ini meningkatkan produksi tangkap menghadapi banyak masalah terutama modal, sehingga mereka tidak mampu membeli peralatan-peralatan yang modern yang mudah digunakan.

Jika pemerintah mengabaikan perhatian dan tidak berusaha menyakinkan investor dalam dan luar negeri masuk ke wilayah ini menggarap potensi kelautan yang melimpah, tidak menutup kemungkinan potensi itu akan digarap nelayan asing secara ilegal. Kondisi itu akhirnya akan memunculkan persoalan baru. Sebab selama ini nelayan asing secara liar terus merambah ke perairan laut Indonesia terutama di kawasan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) meski

pengamanan diperketat. Pemerintah pusat dan daerah sebaiknya memfokuskan perhatian mengembangkan potensi kelautan itu menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah khususnya nelayan. Jika ada investor masuk ke sektor perikanan, terutama penangkapan dan pengalengan ikan, potensi laut akan tergarap secara maksimal dan berdampak besar pada sektor penyerapan tenaga kerja dan tingkat kesejahteraan nelayan.

Kemampuan nelayan menggarap potensi sumberdaya kelautan tersebut baru sebatas wilayah tangkapan sekitar pantai. Sedangkan untuk wilayah tangkapan lebih besar di Samudra Hindia, mereka tak punya kapal dan modal untuk itu. Nelayan tradisional di daerah ini belum mampu meningkatkan daya tangkapan karena laut yang dimiliki cukup luas. Sedangkan peralatan tangkap dan kapal belum berfungsi baik. Bagi para pengusaha kapal ikan seharusnya juga menggali potensi untuk memenuhi kebutuhan ikan konsumsi di dalam dan luar negeri.

Permintaan kebutuhan daging ikan laut selama ini cukup tinggi terutama dari luar negeri yang membutuhkan tangkapan yang berkualitas. Untuk meningkatkan hasil tangkapan DKP akan memberikan bantuan peralatan tangkap modern dan kapal memadai bagi nelayan tradisional.

Harapan nelayan untuk bertahan di masa sulit bisa terwujud apabila program pemerintah untuk pemberdayaan nelayan tepat sasaran. Namun, beragam program pendanaan dan permodalan yang digulirkan pemerintah jauh dari jangkauan nelayan.

Kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR), program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) hingga kini belum menyentuh nelayan kecil. Keterbatasan akses modal menjerat nelayan dalam ketergantungan utang kepada tengkulak dan pemilik kapal.

Harapan bergabung dengan koperasi unit desa (KUD) nelayan juga sulit diraih oleh nelayan tradisional dan kecil. Ketidakpastian penghasilan dan wilayah tangkap menjadi kendala bagi mereka untuk bergabung dalam KUD. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2004-2009, Departemen Kelautan dan Perikanan menargetkan pemberdayaan masyarakat nelayan untuk mengembangkan perikanan budidaya sebagai penopang ketahanan pangan. Namun, upaya itu belum didukung permodalan, penyediaan benih yang memadai, dan tenaga penyuluh perikanan.

Elfindri (2002) nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi, ahli mesin kapal, juru masak penangkap ikan) sebagai mata pencarian. Mulyadi (2005) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkap ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal terdiri dari beberapa kelompok.

Nelayan dapat dikategorikan dalam 3 kelompok :

1. Juragan nelayan adalah nelayan yang memiliki alat yang dioperasikan oleh orang lain atau anak buah kapal,
2. Buruh nelayan adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain,
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Wahyuni (1993) mengemukakan bahwa golongan yang terbelakang di desa nelayan adalah buruh nelayan ditandai oleh :

1. Keterbatasan penguasaan modal perikanan (perahu),
2. Keterbatasan modal luar perikanan,
3. Keadaan perumahan kurang memadai,
4. Warisan orang tua yang miskin,
5. Sikap pasrah kepada nasib dan kemauan yang rendah,
6. Ketergantungan nelayan buruh kepada juragan nelayan.

Departemen Kelautan dan Perikanan (2001) mengatakan penyebab buruh nelayan hidup dalam kesulitan karena :

1. Belum efisiennya sistem pemasaran hasil ikan,
2. Hasil tangkapan kecil,
3. Harga yang di terima rendah karena sering tergantung kepada juragan,

4. Buruh nelayan tidak dapat mengambil keputusan, hanya berhak menerima upah,
5. Kekurangan modal, pengetahuan dan keterampilan,
6. Meningkatnya harga-harga barang konsumsi makanan dan non makanan.

Nugroho (2003) mengatakan pada saat musim hujan turun kelaut buruh nelayan seringkali terpaksa meminjam uang atau barang untuk kebutuhan hidup sehari-hari dari para juragan atau pedagang ikan. Mereka akan terikat dengan pihak juragan dan pedagang ikan berupa keharusan menjual ikan tangkapannya kepada juragan atau pedagang ikan tersebut sehingga mereka tidak bebas menentukan harga ikan hasil tangkapannya.

Umumnya wanita dan anak-anak nelayan ikut mencari nafkah untuk menambah pendapatan rumah tangga seperti berdagang ikan segar maupun olahan, mengadakan pengolahan ikan skala kecil di rumah dan ada juga menjadi buruh pengusaha pengolah ikan. Anak laki-laki sering ikut melaut sehingga keadaan ini menyebabkan mereka banyak yang putus sekolah.

Saat ini sudah ada pemberdayaan perempuan nelayan. “Diakui bahwa pembinaan terhadap perempuan nelayan/perempuan pesisir masih sangat kurang karena dengan segala keterbatasan pihak DKP. Namun demikian kontribusi yang diberikan perempuan nelayan terhadap peningkatan pendapatan keluarga sangat diperlukan” (<http://www.google.com>).

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung. (<http://www.google.com>).

Peran perempuan di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap *income* tambahan. Selain itu perempuan nelayan pun menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan laut ini.

Pengalaman menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan nelayan merupakan pembangunan kelautan dan perikanan yang sulit dikembangkan, hal ini disebabkan karena kurangnya IPTEK dan kemiskinan yang selalu mengukung mereka. Beberapa masalah dalam integrasi perempuan nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan antara lain, keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, tenaga perempuan sering tidak dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai penghambat berperan sertanya perempuan nelayan secara aktif, sedangkan beban kerja perempuan dalam keluarga cukup tinggi. (<http://www.google.com>).

Kerusakan lingkungan pesisir banyak diakibatkan oleh sedemikian pesatnya pengelolaan sumber daya alam yang mengabaikan prinsip kelestarian

alam yang berkelanjutan. Akibat tebang habis hutan *mangrove* untuk dikonversi menjadi kawasan lainnya, seperti kawasan budidaya, pariwisata dan pemukiman, menyebabkan banyak kawasan yang terkikis oleh abrasi air laut. Selain itu hilangnya tempat asuhan biota laut pun mengurangi keberadaan biota-biota tertentu seperti udang dan ikan, yang tadinya dapat ditangkap dekat pesisir, sehingga timbul kelangkaan di kawasan tersebut.

Kerusakan ini mengakibatkan nelayan harus pergi melaut untuk menangkap ikan atau hewan lainnya semakin jauh dan semakin lama. Kondisi ini menambah beban berat kepada keluarga yang ditinggalkannya. Dapat dikatakan bahwa kaum perempuanlah yang pertama-tama akan merasakan dampak dari adanya masalah lingkungan hidup.

Mengantisipasi keadaan tersebut di atas maka perlu diupayakan program Pemberdayaan perempuan nelayan. Program ini pada hakekatnya diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan secara sejajar dengan kaum prianya.

Salah satu cara pemberdayaan perempuan ini melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Pendidikan di sini dapat berupa pendidikan formal melalui jalur sekolah untuk generasi muda nelayannya, selain itu melalui pendidikan non formal berupa penyuluhan atau pelatihan, juga melalui pendidikan informal berupa ceramah-ceramah di kalangan pengajian atau arisan, juga melalui percakapan-percakapan informal lainnya yang berupa informasi-informasi. Di

sinilah peran wanita nelayan sangat penting di dalam menyampaikan informasi tentang pemanfaatan secara lestari sumber daya alam (SDA) kepada generasi mudanya. (<http://www.google.com>).

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan profil rumah tangga nelayan adalah pandangan, raut, bentuk, gambaran atau potret rumah tangga buruh nelayan di Kec. Ulakan Tapakis dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Saran dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana perikanan tangkap di wilayah pesisir sangat mendukung keberhasilan dan kelangsungan usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan di laut. Sarana dan prasarana perikanan tangkap di Ulakan tapakis sampai saat ini belum mampu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan. Salah satu penyebab kurangnya sarana dan prasarana ini adalah karena masih kurangnya perhatian pihak terkait untuk membangun kawasan pesisir disamping kurangnya kemampuan masyarakat pesisir itu sendiri untuk membangun sarana dan prasarana yang diperlukan.

Sebagian besar daerah nelayan memiliki sarana dan prasarana jalan yang belum memadai, sehingga daerah nelayan jarang dikunjungi oleh pihak terkait akibatnya daerah ini luput dari perhatian dan program-program pembangunan untuk pengembangan kawasan pesisir. Sarana dan prasarana yang ada saat ini baru berupa dua unit pelabuhan perikanan yang terdapat di Sasak dan Air Bangis. Pelabuhan perikanan Sasak tidak dapat difungsikan karena adanya permasalahan tanah, pendangkalan di kolam pelabuhan dan pengaruh abrasi tanah.

3. Pendapatan

Memahami arti dari pendapatan, maka akan diuraikan pengertian dari pendapatan itu sendiri. Menurut Ikatan [Akuntansi](#) Indonesia (1999:233) dalam [buku](#) Standart [Akuntansi Keuangan](#) menyebutkan bahwa pendapatan adalah: “Arus masuk bruto dari manfaat [ekonomi](#) yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Sedangkan menurut *Accounting Principle Board* dikutip oleh Theodorus Tuanakotta (1984:153) dalam [buku](#) Teori [Akuntansi](#) pengertian pendapatan adalah” Pendapatan sebagai inflow of asset kedalam perusahaan sebagai akibat [penjualan](#) barang dan jasa”.Selain itu menurut Commite On Accounting Concept and Standart dari AAA dikutip oleh Theodorus Tuonakotta (1984:144) dalam buku teori Akuntansi memberikan definisi pendapatan adalah”Pernyataan moneter mengenai barang dan jasa yang ditransfer perusahaan kepada langganan-langganannya dalam jangka waktu tertentu”.

Suwardjono (1984:167) dalam [buku](#) teori [Akuntansi](#) Perekayasaan Akuntansi Keuangan bahwa dari aspek fisik pendapatan dapat dikatakan sebagai hasil akhir suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba. Aspek moneter memberikan pengertian bahwa pendapatan dihubungkan dengan aliran masuk aktiva yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan dalam arti luas.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. (*Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 36*)

Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai berikut :
“Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tujangan sosial atau asuransi pengangguran”. (*Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 258*)

Adapun menurut Lipsey pendapatan terbagi dua macam, yaitu :

a. Pendapatan perorangan.

Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

b. Pendapatan disposable.

Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. (*Lipsey, 1991 : 40*)

Sedangkan menurut Gilarso pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu :

- 1) Upah/ gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar).
- 2) Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai “ pengusaha “ yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung risikonya sendiri entah sebagai petani/ tukang/pedagang dan sebagainya.
- 3) Laba Perusahaan (Perseroan) adalah laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum.
- 4) Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama.
- 5) Penghasilan campuran (*Mixed Income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti ; petani, tukang, warung, pengusaha

kecil, dan sebagainya disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan :

- a) Sebagian merupakan upah untuk tenaga kerja sendiri.
 - b) Sebagian berupa sewa untuk tanah/alat produksi yang dimiliki sendiri.
 - c) Sebagian merupakan bunga atas modalnya sendiri.
 - d) Sisanya berupa laba untuk usaha sendiri.
- 6) Bunga adalah balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang. Besarnya balas jasa ini biasanya dihitung sebagai persen (%) dari modal dan disebut tingkat/dasar bunga (*rate of interest*, disingkat, atau *i*). (Gilarso, 1998: 380)

Pass dan Lowes, berpendapat bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji (*Wages*) upah, (*Salaries*) sewa, (*Rent*), bunga, (*Interest*), laba, (*Profit*), dan lain sebagainya bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. (Pass dan Lowes, 19994:287)

Estes, dkk(1996:P.119) pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang atau hasil penjualan jasa yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi.

4. Pendidikan

BPS tentang penduduk (2005) pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk mengingatkan kecerdasan

dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Guna meningkatkan kualitas pendidikan ini dibutuhkan sarana pendidikan dan penyediaan guru yang memadai.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung dalam bentuk formal, non formal dan informal. Pendidikan ini berlangsung di sekolah dan diluar sekolah yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara cepat. (Mudyardjo, 2000)

Pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk melaksanakannya dan mengembangkannya dilaksanakan disekolah, luar sekolah, dan keluarga. (Zamromi, 2001). Ihsan (1995) mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh pendidikan dalam kehidupan manusia yaitu:

- b. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan
- c. Suatu pengarahan dan bimbingan kepada anak dalam pertumbuhan.
- d. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi yang dikehendaki oleh masyarakat.
- e. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Tilaar (2002) pendidikan memiliki nilai fungsi pada kehidupan masyarakat dan near Sebago berikut:

- a. Pendidikan merupakan investasi manusia yang dapat berdampak pada pertumbuhan.
- b. Pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan, kualitas, dan keunggulan suatu bangsa.
- c. Pendidikan memberikan peluang dan mekahirkan lapisan elite sosial yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan kearah kemajuan dan menjadikan masyarakat yang bersifat terbuka sehingga tercipta demokrasi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Yesma Wendra (2006) berjudul “Nelayan Sasak : studi tentang sosial ekonomi (1998 - 2004)” mengatakan kehidupan penduduk sasak kegiatan nelayannya sudah menjadi pekerjaan sehari-hari, tetapi lain hal dalam memilih usaha pelayanan membawa buruk terhadap para nelayan yang mana sangat terkait dengan naik BBM.

Jujur Situmorang (2007) berjudul “Profil rumah tangga buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup di Kecamatan Padang Utara” mengatakan kondisi pendidikan formal buruh nelayan hanya sampai ditingkat sekolah dasar sedangkan yang pernah mengikuti pendidikan non formal kebanyakan di bidang perikanan. Pendidikan anak-anak masih berada di jenjang sekolah dasar dan ada putus sekolah.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di maksudkan untuk membantu merumuskan hipotesis dalam penelitian ini. Sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah sehingga hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan atau pokok masalah penelitian yang telah di tetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana kendala-kendala nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman yang dapat dilihat berdasarkan : 1) Tingkat pendidikan keluarga nelayan, 2) Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dan 3) tingkat pendapatan nelayan dan kondisi pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder keluarga nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

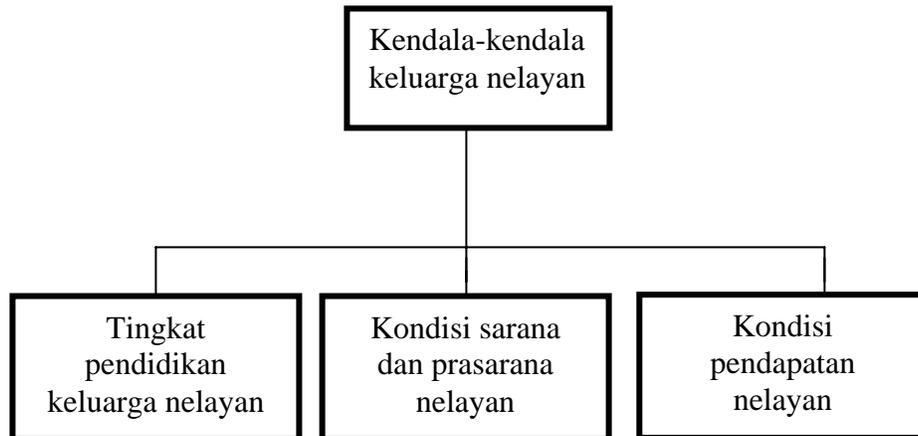
Tingkat pendidikan termasuk salah satu faktor atau kendala-kendala bagi nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman serta kurangnya pendidikan nonformal (bimbingan dan penyuluhan) bagi nelayan. Berdasarkan hasil analisis data dan deskripsi data penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman adalah termasuk rendah yaitu dengan tingkat pendidikan tamat tamat SMP yaitu terdapat 34 responden (58,6%) dari 58 reponden.

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah dialami atau lamanya mengikuti pendidikan. Pada umumnya tingkat pendidikan menentukan jenis pekerjaan atau jabatan, makin tinggi jenis pendidikan akan lebih besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang statusnya lebih tinggi dan berakibat pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi pula.

Rendahnya prioritas pendidikan antara lain dipicu oleh akses masyarakat terhadap pendidikan yang masih relatif kecil, terutama bagi keluarga miskin yang tidak mampu membiayai anak mereka untuk meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Penghasilan merupakan salah satu indikator untuk menentukan tingkat status ekonomi seseorang. Selain itu masih ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan tingkat status sosial ekonomi seseorang, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, barang-barang yang dimilikinya serta pengeluaran suatu keluarga termasuk bahan-bahan yang digunakan untuk rumah mereka. Faktor lain yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pola konsumsi makanan keluarga. Dalam kondisi pendapatan terbatas, sebagian besar pendapatan tersebut akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Secara umum, tingkat pendidikan keluarga berkorelasi dengan tingkat kemiskinan keluarga yang bersangkutan, dimana tingkat kemiskinan berkaitan dengan tingkat pendapatan atau penghasilan. Semakin tinggi akal budi manusia makin tinggi pula kemampuannya dalam membudidayakan potensi alam. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula tingkat penghasilannya

Untuk lebih jelasnya variabel-variabel dapat di lihat pada bagian di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala-kendala nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan Tingkat pendidikan diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan termasuk rendah yaitu dengan tingkat pendidikan tamat tamat SMP yaitu terdapat 34 responden (58,6%) dari 58 reponden serta kurangnya pendidikan nonformal (bimbingan dan penyuluhan) bagi nelayan, dimana dari 58 responden terdapat 54 responden (93,1%) tidak pernah mengikuti pendidikan non formal (bimbingan dan penyuluhan).
2. Kendala-kendala nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh nelayan melaut pada umumnya masih menggunakan kapal tradisional dan masih menggunakan alat yang konvensional serta dengan jumlah frekuensi melaut yang minim.
3. Kendala-kendala nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan tingkat pendapatan penghasilan nelayan dalam seminggu diperoleh gambaran bahwa dari 58 responden terdapat 28 responden (48,3%) menyatakan dapat memenuhi

kebutuhan pokoknya dan 30 responden (51,7%) menyatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sedangkan dari penghasilan yang diperoleh berdasarkan pekerjaan sampingan dari 58 responden terdapat 15 responden (25,9%) menyatakan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan 43 responden (74,1%) menyatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka untuk perbaikan dimasa yang akan datang, perlu disarankan pada:

1. Pembinaan teknis oleh pihak terkait harus dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan serta lebih sejalan dengan perkembangan usaha masyarakat pesisir untuk peningkatan kesejahteraannya.
2. Diharapkan bagi pihak terkait dalam hal ini pemerintah daerah agar dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi nelayan di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman untuk dapat meningkatkan pengetahuan nelayan tentang pemberdayaan dan pengelolaan hasil laut.
3. Bagi nelayan diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendidikannya baik pendidikan secara formal atau pendidikan nonformal (bimbingan dan penyuluhan bagi nelayan) tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsim. 1989. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- BPS. 2000. *Angkatan Kerja, Pola Konsumsi dan Kemiskinan Penduduk Sumatera Barat*.
- BPS. 2000. *Tabel BPS Kecamatan di Padang Pariaman*. http://www.kompraswil.go.id/InfoStatistik/Peta/kepdg.asp?obj_type=kode&keb=05'.
- BPS. 2005. *Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka*. Padang
- BPS .2006. *Tahun 2006 Jumlah Penduduk Miskin Berkurang : Berita Statistik Sumatera Barat*.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Indonesia.
- Elfindri. 2002. *Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan*. Andalas University Press. Padang.
- [Http://Ulakantapakis.wordpress.com/2008/12/](http://Ulakantapakis.wordpress.com/2008/12/)
- [Http://www.geocities.com/esp98_feuncen/popers/icon/Bab_II.html](http://www.geocities.com/esp98_feuncen/popers/icon/Bab_II.html).
- [Http://mfadhlys.wordpress.com/2008/11/17/profil-kecamatan-ulakan-tapakis/](http://mfadhlys.wordpress.com/2008/11/17/profil-kecamatan-ulakan-tapakis/)
- Kartono. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, CV. Rajawali. Jakarta.
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Indonesia Global. Jakarta.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. LKIS Yogyakarta.
- Mudyahardjo, Redja. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Prasada. Jakarta.
- Nasution, 1989. *Penuntun Menulis Tesis, Skripsi, Report dan Paper*. Bandung : CV. Jemmar.